

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sarana alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk sosial berupa ucapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang disampaikan secara teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan ide atau gagasan seseorang, bahasa juga berfungsi sebagai pemersatu bangsa serta sebagai penanda kepribadian pengguna suatu bahasa. Saat ini bahasa Indonesia mulai diminati oleh warga negara asing. Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Oleh karena itu, perlu adanya penguasaan bahasa Indonesia bagi warga negara asing agar mampu dalam hal berkomunikasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihafalkan atau dianalisis. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA, tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan pemelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Pemelajar BIPA diharapkan dapat memiliki kemampuan berbahasa secara komunikatif. Sehubungan dengan hal ini, maka ancangan yang dipilih untuk pembelajaran BIPA adalah ancangan komunikatif. Ancangan komunikatif memiliki asumsi tentang hakikat bahasa dan belajar bahasa. Ancangan komunikatif sangat mungkin untuk diterapkan karena BIPA diajarkan di tempat bahasa tersebut digunakan.

Menurut para pengajar BIPA, diterapkannya ancangan komunikatif dalam pembelajaran BIPA memiliki banyak keuntungan, yakni (1) bahan-bahan autentik yang tidak terlalu sulit diperoleh, misalnya dari brosur, TV, surat kabar, dan lain-lain, (2) kegiatan di kelas dapat dihubungkan dengan tugas di luar kelas atau tugas terstruktur lainnya, (3) pemahaman dan pengalaman dalam hubungan bahasa dan budaya menjadi lebih konkret, dan (4) masalah gegar budaya yang dialami pemelajar BIPA dapat diadaptasi dengan membina hubungan yang baik (*rapport*)

antara pemelajar, pengajar, dan masyarakat. Dengan situasi tersebut, prinsip-prinsip komunikasi di kelas ataupun di luar kelas dapat diterapkan dalam keterpaduan keterampilan dengan adanya kesenjangan informasi, transfer informasi, adanya umpan balik dan negosiasi, serta koreksi pada informasi.

Pada dasarnya, dunia pembelajaran BIPA merupakan dunia pembelajaran internasional. Dengan demikian, isu-isu tersebut lebih hakiki bagi pemelajar BIPA. Selain dari kegunaan komunikasi tertulis, pembelajaran keterampilan menulis merupakan pembelajaran yang sangat strategis terkait dengan pembelajaran bahasa kedua. Dalam penelitian berjudul “*L'apprentissage de l'écriture en langue seconde à l'aide d'un corpus spécialisée*” (terjemahan: “Pembelajaran menulis dalam bahasa kedua dengan penggunaan bahan khusus”), A. Chambers telah menganalisis bahwa kesulitan bahasa yang umum dihadapi oleh bahasa kedua dapat dilatih dan diperbaiki melalui praktik menulis. Aspek ini berhubungan dengan aspek linguistik (ketepatan dan keanekaragaman leksikon, ejaan leksikal, dan gramatikal), struktur, serta organisasi bahasa.

Banyak aspek bahasa yang perlu dilakukan dalam pembelajaran menulis BIPA. Selain pengetahuan linguistik, kompetensi sosial-budaya juga sangat penting bagi komunikasi tertulis dikarenakan organisasi yang tekstual, norma, dan konvensi yang berbeda sesuai dengan kebudayaannya. Berdasarkan akademik, menulis juga memiliki manfaat. Bagi pemelajar, komunikasi tertulis memberi kesempatan yang lebih luas untuk berpikir dan mengoreksi diri. Bagi pengajar, menulis merupakan indikator dari perolehan dan kemajuan pemelajar yang lebih terkontrol.

Tujuan pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk kepentingan berkomunikasi. Bentuk komunikasi terbagi menjadi dua, yakni komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Bentuk komunikasi yang lebih dikuasai pemelajar BIPA berfokus pada keterampilan berbicara. Karena mereka menganggap bahwa berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang paling mudah dan berguna. Sedangkan bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut dihadapkan pada situasi pembelajaran komunikasi yang lebih kompleks. Bentuk komunikasi tersebut bukan persoalan yang ada di sekitarnya (di sekitar teman sebaya, teman kelas, atau petugas tempat umum), melainkan berkomunikasi layaknya penutur asli yang sudah dianggap mampu memahami dan menggunakan

bahasa target sesuai dengan situasi yang dihadapinya dalam kondisi formal maupun nonformal. Hal ini telah disesuaikan dengan indikator pencapaian kemampuan berbahasa yang terdapat dalam CEFR (*The Common European Framework*). Bagi pemelajar BIPA tingkat mahir, yaitu pemelajar mampu menuliskan tentang persoalan yang kompleks dalam surat, esai, atau laporan, dengan menegaskan permasalahan yang penting di dalamnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini artikel dipilih sebagai sarana untuk mengomunikasikan pemikiran yang dimiliki pemelajar BIPA tingkat lanjut dengan satu pokok permasalahan yang sesuai dengan minat dan bakat pemelajar BIPA.

Bagi pemelajar BIPA yang sedang belajar di Indonesia, mereka akan mendengarkan bahasa Indonesia sehari-hari di sekitarnya. Hal ini tentu saja membuat pemelajar BIPA yang sedang belajar di Indonesia akan mendapatkan kesempatan untuk lebih sering berlatih dalam kemampuan berbicara. Oleh sebab itu, kesempatan pemelajar BIPA untuk berlatih kemampuan berbahasa tulis lebih rendah dibandingkan kesempatan untuk berlatih berbahasa lisan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam penguasaan bahasa Indonesia terhadap orang asing, yaitu dengan adanya pelatihan-pelatihan yang disediakan bagi pemelajar BIPA di Indonesia. Namun, pelatihan keterampilan menulis secara langsung masih terbatas. Misalnya, praktik penulisan pada mahasiswa BIPA bisa dilaksanakan di mana saja dengan penggunaan bantuan seperti kamus, bahan ajar, atau melalui teman. Pemelajar BIPA juga jarang mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan menulis tanpa bantuan dalam waktu tertentu. Pada kenyataannya para pemelajar asing sudah cukup mampu berkomunikasi secara lisan tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi secara tulisan. Meskipun terdapat banyak motivasi yang dimiliki oleh pemelajar BIPA terhadap keterampilan menulis, mereka tetap merasa membutuhkan waktu yang relatif lama terhadap kualitas keterampilan menulisnya.

Pemelajar BIPA tingkat lanjut dalam penelitian ini berasal dari negara yang berbeda, yaitu Jepang, Tiongkok, dan Thailand. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari pemelajar tersebut, terdapat beberapa pernyataan yang berbeda dari masing-masing pemelajar. Pemelajar yang berasal dari Jepang telah belajar bahasa Indonesia selama tiga tahun. Ia belajar bahasa Indonesia di *Tokyo University*

*of Foreign Studies* (TUFS) dengan Jurusan Bahasa Indonesia dan belajar di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ia mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan agar bisa berkomunikasi dengan orang Indonesia dan mengetahui keberagaman budaya Indonesia. Selama belajar bahasa Indonesia, pemelajar mengalami kesulitan dalam pelafalan seperti huruf l, r, n, ng, v, dan e. Hal ini disebabkan karena bunyi huruf tersebut tidak ada di Jepang dan juga mengalami kesulitan pada bahasa baku. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pemelajar banyak menyimak percakapan bahasa Indonesia dan meminta teguran atau koreksi jika ada kesalahan selama berbicara kepada guru atau penutur asli bahasa Indonesia. Pemelajar juga menggunakan media selama belajar bahasa Indonesia, yaitu *youtube*, media sosial, dan aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selain itu, pemelajar juga menggunakan sumber belajar seperti buku kosakata dan kamus bahasa Jepang-Inggris. Selama belajar keterampilan bahasa Indonesia, pemelajar menyukai pelajaran menulis eksposisi. Pemelajar juga sering melakukan latihan terkait menulis artikel eksposisi. Pemelajar lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran secara *face to face* dan berdiskusi.

Selanjutnya, pemelajar yang berasal dari Tiongkok telah belajar bahasa Indonesia selama 2,5 tahun di *Beijing Foreign Studies University* (BFSU) dan dilanjutkan di Balai Bahasa UPI. Pada awalnya pemelajar hanya mengetahui pulau Bali di Indonesia. Ia sering berlibur ke pulau Bali dan disaat pemelajar hendak melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, Ia termotivasi untuk mengambil Jurusan Bahasa Indonesia. Selama belajar bahasa Indonesia, pemelajar mengalami kesulitan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan. Hal ini disebabkan oleh penggunaannya yang sangat berbeda, sementara di Tiongkok bahasa lisan dan tulisan hampir sama, kecuali dalam bidang sastra. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pemelajar sering berkomunikasi dengan orang Indonesia. Jika pemelajar merasa tidak paham terkait bahasa lisan, Ia langsung bertanya kepada temannya dan meminta untuk dikoreksi jika ada kesalahan dalam berbicara. Pemelajar juga menggunakan media selama belajar bahasa Indonesia, yaitu *kompas.com*, aplikasi KBBI, dan buku bacaan seperti novel. Pemelajar tidak terlalu suka menulis, kecuali menulis karangan eksposisi karena bisa membagikan pengalamannya melalui tulisan. Menurut pemelajar, Ia merasa sulit pada pemilihan kosakata, urutan

Bella Nissa, 2020

**MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL (Penelitian Subjek Tunggal bagi Pemelajar BIPA Tingkat Lanjut)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

paragraf, dan ejaan dalam penulisan. Pemelajar lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran secara individual dengan mencari sumber-sumber pembelajaran.

Pemelajar yang berasal dari Thailand telah belajar bahasa Indonesia selama dua tahun. Pemelajar belajar bahasa Indonesia sejak di Thailand dan dilanjutkan di Balai Bahasa UPI. Tujuan pemelajar belajar bahasa Indonesia adalah untuk mengetahui perbedaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, karena pemelajar telah menamatkan pendidikan strata satu (S1) Jurusan Bahasa Malaysia. Pemelajar mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia hampir sama dengan bahasa Malaysia, hal ini membuat pemelajar menjadi bingung dalam menentukan kosakata. Untuk mengatasi hal tersebut, pemelajar banyak membaca buku dan belajar melalui film. Selain itu, pemelajar juga menggunakan media pembelajaran seperti internet, film, lagu, dan sumber buku pelajaran lainnya. Dalam keterampilan bahasa Indonesia, pemelajar lebih menyukai menulis deskriptif. Selama pembelajaran, pemelajar lebih cenderung dengan menggunakan metode belajar secara individual. Pemelajar merasa bahwa gaya belajarnya adalah visual dan auditorial. Jika pemelajar membaca sebuah buku dan menemukan kosakata baru, maka Ia langsung mencatatnya di buku catatan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga pemelajar BIPA tingkat lanjut dengan latar belakang yang berbeda, maka peneliti simpulkan bahwa ketiga pemelajar tersebut sudah belajar bahasa Indonesia selama dua sampai tiga tahun. Tujuan pemelajar mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk bisa berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik, mengetahui keberagaman budaya Indonesia, dan mengetahui perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia. Dalam mempelajari keterampilan bahasa Indonesia, ketiga pemelajar memiliki kegemaran tersendiri terhadap keterampilan menulis. Ada pemelajar yang gemar menulis karangan eksposisi dan juga deskripsi. Ketiga pemelajar merasa mengalami kesulitan dalam menentukan bahasa baku, urutan paragraf, kosakata, dan ejaan dalam penulisan. Maka dari itu, peneliti memilih sebuah metode yang sesuai dengan kondisi ketiga pemelajar tersebut.

Penulis percaya bahwa diperlukan metode yang khusus dalam setiap proses untuk melatih keterampilan menulis. Menulis artikel memerlukan proses belajar yang komunikatif. Proses belajar yang komunikatif diperoleh dari kegiatan yang

menjadikan setiap pemelajar menjadi aktif untuk mendiskusikan satu pokok permasalahan. Dengan adanya kegiatan ini, pemelajar akan lebih mudah dalam menuangkan ide atau pemikirannya ke dalam bentuk tulisan, pemelajar dapat menyusun sebuah tulisan atau teks yang tersusun dengan baik dari struktur teks maupun struktur kebahasaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lesage (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Tes Keterampilan Menulis BIPA A2 berbasis Pendekatan Komunikatif”, yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif sangat efisien digunakan untuk mengevaluasi kompetensi berbahasa kedua seperti BIPA. Hal tersebut dikarenakan pendekatan ini mempertimbangkan bahasa melalui empat kompetensi komunikatif yang dapat meliputi semua komponen yang berisi dalam silabus BIPA A2. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menulis artikel dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis pendekatan komunikatif.

Peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran untuk membantu pemelajar BIPA dalam mengatasi kesulitan menulis. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 133), yang menyatakan bahwa untuk memilih model yang tepat perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana yang juga turut berubah. Selain itu, untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman kita membutuhkan sebuah model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar pemelajar, gaya mengajar pengajar, kondisi pembelajaran, iklim pembelajaran di dalam kelas, dan faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya pembelajaran. Hal tersebut tidak kalah penting karena pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga akan memotivasi pemelajar untuk berkembang.

Sesuai dengan kondisi tersebut, maka peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran untuk membantu pemelajar BIPA dalam mengatasi kesulitan menulis. Sebuah model pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran karena model pembelajaran menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar, mulai dari menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan merancang skenario pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan sebuah model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis bagi pemelajar BIPA.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis adalah dengan menerapkan model pembelajaran generatif. Model pembelajaran generatif berbasis pada pandangan konstruktivisme tentang pengetahuan, dengan asumsi dasar bahwa “pengetahuan dibangun di dalam pikiran pebelajar” (Bordner, 1986). Model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Merlin. C. Wittrock pada tahun 1992. Menurut Baharudin (2010, hlm. 128), model pembelajaran generatif merupakan model yang menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan baru yang diperoleh dengan skemata. Dengan menggunakan model pembelajaran generatif diharapkan pemelajar melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Huda (2014, hlm. 309), yang menyatakan bahwa model pembelajaran generatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha menyatukan gagasan-gagasan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki oleh pemelajar. Model pembelajaran generatif berfokus pada keterlibatan dan partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar sebagai tujuan utama dalam proses belajar (Pannen, 2001, hlm. 83). Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran yang berbasis pada pandangan konstruktivisme yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang dimiliki pemelajar melalui peran aktifnya dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi”, yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran generatif ini dapat meningkatkan keterampilan menulis pemelajar secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan bukan merupakan penelitian yang baru karena model pembelajaran generatif pernah diteliti dalam bidang keilmuan yang lain. Namun, model pembelajaran generatif ini baru dilakukan di dalam bidang BIPA terutama dalam pembelajaran menulis artikel melalui pendekatan komunikatif bagi pemelajar BIPA

tingkat lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Model Pembelajaran Generatif Berbasis Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Menulis Artikel (Penelitian Subjek Tunggal bagi Pemelajar BIPA Tingkat Lanjut)*”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis artikel pada *baseline* (A1) pemelajar BIPA tingkat lanjut?
- b. Bagaimanakah hasil intervensi (B) melalui model pembelajaran generatif berbasis pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis artikel bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut?
- c. Bagaimanakah kemampuan menulis artikel pada *baseline* (A2) pemelajar BIPA tingkat lanjut?
- d. Bagaimanakah perbedaan kemampuan menulis artikel pada *baseline* (A1) dan *baseline* (A2) setelah diberikan intervensi dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis pendekatan komunikatif bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kemampuan menulis artikel *baseline* (A1) pada pemelajar BIPA tingkat lanjut.
- b. Untuk mengetahui hasil intervensi (B) melalui model pembelajaran generatif berbasis pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis artikel pada pemelajar BIPA tingkat lanjut.
- c. Untuk mengetahui kemampuan menulis artikel *baseline* (A2) pada pemelajar BIPA tingkat lanjut.
- d. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis artikel *baseline* (A1) dan *baseline* (A2) setelah diberikan intervensi (B) dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis pendekatan komunikatif.

Bella Nissa, 2020

**MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL (Penelitian Subjek Tunggal bagi Pemelajar BIPA  
Tingkat Lanjut)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berdampak pada hal-hal berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman kepada peneliti berkenaan dengan pembelajaran menulis artikel dengan merapkan model pembelajaran generatif berbasis pendekatan komunikatif.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kepentingan pengajaran, terutama pengajar Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan pembelajaran menulis artikel dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar bagi pemelajar BIPA tingkat lainnya untuk senantiasa mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam sebuah tulisan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Dalam tesis ini terdiri dari lima (5) bab. Setiap bab memiliki isi yang berbeda dan saling berkaitan. Rincian dari isi masing-masing bab diuraikan sebagai berikut.

Bab I (pendahuluan) berisi tentang latar belakang masalah yang diikuti dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya yang terakhir yaitu, struktur organisasi tesis. Bab II (kajian teori) berisi tentang ihwal model pembelajaran generatif dan pendekatan komunikatif. Kemudian dilanjutkan dengan ihwal keterampilan menulis, konsep model pembelajaran generatif berbasis pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis artikel bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut. Setelah pembahasan tentang konsep tersebut, dilanjutkan dengan ihwal pengajaran menulis BIPA, pembelajaran dan kompetensi menulis pemelajar BIPA tingkat lanjut, menulis artikel BIPA

tingkat lanjut, menulis artikel, jenis artikel, dan menulis artikel eksposisi. Kemudian yang terakhir disajikan dengan anggapan dasar dan definisi operasional.

Bab III (metode penelitian) berisi tentang metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, dan subjek penelitian. Setelah pembahasan tersebut, disajikan dengan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Bab IV (pembahasan) berisi tentang temuan penelitian yang berupa analisis kemampuan menulis artikel tahap *baseline* (A1) pada pemelajar BIPA tingkat lanjut, deskripsi dan analisis model pembelajaran generatif berbasis pendekatan komunikatif setelah diberikan intervensi (B), dan analisis kemampuan menulis artikel tahap *baseline* (A2). Kemudian disajikan proses pembahasan penelitian yang dikaitkan dengan teori. Terakhir yaitu, Bab V (penutup) yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.